

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah hewan ternak ruminansia besar yang memiliki kemampuan menghasilkan susu dalam jumlah yang melebihi kebutuhan anaknya. Sapi perah banyak dijadikan sebuah usaha peternakan karena memiliki banyak keuntungan dan menjadi salah satu usaha yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Susu merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan untuk kesehatan dan pertumbuhan manusia dikarenakan susu mengandung nilai gizi berkualitas tinggi. Kebutuhan susu hingga saat ini terus mengalami peningkatan, hal ini terpenuhi dari produksi susu nasional dan susu impor. Konsumsi susu di Indonesia masih terbilang rendah yaitu 11,09 liter/kapita/tahun dibandingkan dengan sejumlah negara di ASEAN yang mencapai konsumsi sekitar 20 liter/kapita/tahun. Untuk memenuhi kebutuhan susu nasional pemerintah harus dapat meningkatkan jumlah populasi ternak sapi perah. Namun hingga saat ini populasi sapi perah yang ada belum mampu menyediakan susu untuk kebutuhan nasional. Produksi susu Indonesia pada periode 2010-2019 meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,80% per tahun atau naik menjadi 905,49 ribu ton, ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 77,47% dipasok dari susu impor, sementara itu susu sapi hanya memberikan kontribusi sebesar 22,53% (Pusdatin 2019).

Perkembangan industri peternakan sapi perah semakin meningkat baik usaha peternakan skala kecil maupun skala besar. Peningkatan tersebut dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan di atas. Manajemen pemeliharaan yang baik dan tepat akan menghasilkan produktivitas susu dengan kualitas dan kuantitas yang baik sehingga akan meningkatkan jumlah produksi susu nasional setiap tahunnya. Bangsa sapi perah yang banyak dternakan di Indonesia *Friesien Holstain* (FH). Keunggulan sapi FH memiliki kemampuan memproduksi susu tinggi dengan kadar lemak lebih rendah dibandingkan bangsa sapi perah lainnya. Produksi susu sapi perah FH di negara asalnya mencapai 6.000-7.000 kg/ekor/laktasi, sedangkan di Inggris sekitar 35% dari total populasi sapi perah dapat memproduksi hingga 8069 kg/ekor/laktasi (Arbel *et al.* 2001). Produktivitas sapi FH di Indonesia masih rendah dengan produksi susu rata-rata 10 liter/ekor/hari atau kurang lebih 3.050 kg/laktasi (Sudono *et al.* 2003). Produksi susu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan interaksi kedua faktor tersebut. Produksi susu 70% dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terbagi menjadi lingkungan eksternal dan internal. Iklim, pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan merupakan faktor yang berpengaruh dari luar tubuh ternak sedangkan lingkungan internal merupakan aspek biologis dari sapi laktasi seperti periode laktasi, lama laktasi, masa kering dan masa kosong (Dwinugraha 2018).

Manajemen pemeliharaan induk laktasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Manajemen pemeliharaan induk laktasi meliputi manajemen kesehatan, manajemen pemberian





pakan dan minum, manajemen reproduksi serta sanitasi kandang dan ternak. Periode laktasi berkaitan erat dengan umur sapi perah karena periode laktasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya umur sapi perah (Filian *et al.* 2016). Manajemen-manajemen tersebut harus benar-benar dilakukan dengan baik sehingga sapi merasakan kenyamanan dan menghasilkan produksi susu yang tinggi. Mempelajari cara pemeliharaan induk masa laktasi merupakan bekal penting untuk dapat diterapkan pada peternakan suatu saat nanti sebagai bahan sosialisasi kepada para peternak yang belum mengetahui.

## 1.2 Tujuan

Tujuan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini diantaranya untuk menambah wawasan, kemampuan serta pengalaman bagi mahasiswa di dunia kerja. Tujuan yang penting lainnya yaitu mengetahui manajemen pemeliharaan sapi perah masa laktasi di PT Agrijaya Prima Sukses Subang Jawa Barat.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.